

**BOPTN**



**PROSIDING**

**Seminar Nasional**

**FOLKLOR** *dan*

**KEARIFAN LOKAL**

*Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra Universitas Jember*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA INDONESIA  
2015**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN FOLKLOR DAN  
KEARIFAN LOKAL @2015**

**Diterbitkan bersama oleh  
Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra  
Universitas Jember  
Dengan  
Penerbit Buku Pustaka Radja, Desember 2015  
Jl. Tales II No. 1 Surabaya  
Telp.  
(Lini Penerbitan CV. Salsabila**

**ANGGOTA IKAPI  
NO.**

**Editor: Agustina Dewi S., S.S., M.Hum.  
Layout dan Design Sampul: Salsabila Creative**

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
FOLKLOR  
DAN  
KEARIFAN LOKAL**

*Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal*

## DAFTAR ISI

1. **FOLKLOR INDONESIA: DUA MANFAAT YANG TERBAIKAN**  
- Ayu Sutarto-1
2. **REKONSTRUKSI/ DEKOSNTRUKSI KEARIFAN LOKAL DALAM BEBERAPA NOVEL INDONESIA**  
- Pujiharto-9
3. **RITUAL DAN SENI TRADISI USING, MEMBACA IDENTITAS SUARA-SUARA LOKAL**  
- Novi Anoegrajekti-17
4. **RAGAM BAHASA FOLKLOR NUSANTARA SEBAGAI WADAH KEARIFAN MASYARAKAT**  
- Tri Mastoyo Jati Kesuma-37
5. **SEBLANG, MANTRA DAN RITUAL DALAM KONTEKS STRUKTUR SOSIAL**  
- Heru S.P. Saputra dan Edy Hariyadi-46
6. **HATI SINDEN, DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI: APRESIASI DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK**  
- Sri Mariati-76
7. **BAHASA REGISTER DOA DALAM RITUS KARO DAN KASADA (COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER JAWA TIMUR)**  
- Sri Ningsih-90
8. **CERITA DARI KARANGSOGA: GENETIKA, IDEOLOGI, DAN LIMINALITAS**  
- Teguh Supriyanto dan Esti Sudi Utami-107
9. **REPRESENTASI TOKOH DRAMA MANGIR KARYA PRAMUDYA ANANTA TOER**  
- Titik Maslikatin-121

- 10. KEKERASAN DAN PENDERITAAN DALAM NOVEL PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL SAADAWI DALAM PERSPEKTIF HUMANIORA**  
- Sunarti Mustamar-134
- 11. LINGUISTIK LINTAS SUKU BANGSA**  
- Sudartomo Macaryus-148
- 12. TOKOH KRESNA DALAM WIRACARITA MAHABHARATA SEBAGAI TOKOH IDENTIFIKASI ETIK MORAL**  
- Asri Sundari-163
- 13. KONSEPSI (*COLLECTIVE MIND*) WONG JAWA YANG TERCERMIN DALAM PITUDUH JAWA**  
- Sri Ningsih dan Ali Badrudin-201
- 14. LITERASI HISTORI: ADAPTASI TEKS DALAM REKONSTRUKSI FILM BIOPIK**  
- Bambang Aris Kartika-219
- 15. BAHASA IBU DAN IBU BERBAHASA, PUNAHNYA SATU KEARIFAN LOKAL INDONESIA**  
- Agustina Dewi S.-249

## **KATA PENGANTAR**

Indonesia merupakan satu wilayah yang terdiri atas ribuan suku. Berdasarkan data dari Sensus Penduduk terakhir yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia, diketahui jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa. Dengan adanya ribuan suku tersebut tentu membuat budaya di Indonesia juga sangat beragam. Keberagaman budaya itu tentu merupakan satu kekayaan yang luar biasa. Sebuah kekayaan yang harus dijaga keberadaannya. Berdasarkan kekayaan budaya itu kita dapat melihat bagaimana pola pikir suatu masyarakat. Dalam kekayaan budaya inilah kita dapat melihat kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Suku yang berbeda menyebabkan kearifan lokal yang dimiliki satu suku berbeda dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku yang lain.

Dengan ribuan suku yang ada, membuat Indonesia menjadi kaya dengan folklor dan kearifan lokal yang beraneka ragam. Namun, sangat disayangkan karena folklor dan kearifan lokal tersebut belum semuanya digali oleh para peneliti. Hal ini nampak dari sedikitnya publikasi tentang folklor dan kearifan lokal yang ada di Indonesia. Hasil penelitian tentang folklor dan kearifan lokal di berbagai daerah memang sudah sangat banyak tetapi publikasi ilmiahnya masih sangat minim. Penelitian tentang folklor dan kearifan lokal yang dipublikasikan masih terbatas pada suku-suku yang jumlah penduduknya besar. Sementara suku-suku yang jumlah penduduknya sedikit masih belum banyak diteliti. Hal ini salah satunya disebabkan oleh faktor

minimnya media publikasi yang bertemakan folklor dan kearifan lokal.

Seminar merupakan salah satu upaya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang ada. Publikasi melalui seminar penting untuk memotivasi para dosen agar dapat mempresentasikan hasil penelitiannya dan memperkenalkan folklor dan kearifan lokal daerah masing-masing. Hal inilah yang membuat Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember melaksanakan Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal.

Kegiatan akademik yang berupa seminar ini diharapkan dapat mempublikasikan hasil penelitian yang terkait dengan folklor dan kearifan lokal khususnya yang ada di wilayah Tapal Kuda. Folklor dan kearifan lokal yang ada di wilayah Tapal Kuda memang masih belum banyak yang digali oleh para peneliti. Harapan semacam ini juga dilandasi dengan kebutuhan peningkatan atmosfer akademik bagi seluruh mahasiswa dan dosen di Fakultas Sastra Universitas Jember, khususnya Jurusan Sastra Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal ini memuat enam belas artikel ilmiah.

Jember, 2 Desember 2015

Ketua

Ketua Pelaksana,

Jurusan Sastra Indonesia

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

***Seminar Nasional Folklor dan Kearifan Lokal***

**BAHASA REGISTER DOA  
DALAM RITUS KARO DAN KASADA  
(COLLECTIVE MIND MASYARAKAT TENGGER  
JAWA TIMUR)**

**Sri Ningsih  
Fakultas Sastra Universitas Jember**

**Abstraks**

Dalam ritus *Karo* dan *Kasada*, register doa merupakan unsur ritual yang bersifat substansial. Dalam praktek ritual register ini berfungsi untuk merasionalisasi unsur-unsur ritual yang bersifat simbolik, menimbulkan suasana sakral dan magis. Artikel ini bertujuan memaparkan keberadaan register doa sebagai fenomena lingual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang ditempuh melalui dua metode operasional. Pengumpulan data digunakan metode observasi, dan analisis data digunakan metode agih dan padan pragmatik. Nara sumber adalah dukun Tengger di Desa Ngadisari. Data yang digunakan adalah doa-doa dalam ritus *Karo* dan *Kasada*.

Register doa disampaikan dengan bahasa Jawa dialek Tengger yang arkhais dan tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasanya bersifat artifisial, taksa, dan eksklusif. Bentuk-bentuk satuan lingual dalam register bukan semata-mata untuk membangkitkan kebermaknaan wacana tapi lebih diutamakan pada fungsinya sebagai unsur ritual, yakni untuk merasionalisasi unsur-unsur ritual yang bersifat simbolik, menimbulkan suasana sakral dan magis. Nilai magis pada register terjadi akibat manipulasi bahasa, seperti permainan bunyi, repetisi, dan paralelisme. Pemaknaan dan kebermaknaan wacana dilakukan bukan atas dasar pemahaman pada sistem kode dan atau logika deduksional tetapi didasarkan atas keyakinan mereka.

Register doa hadir dalam wujud wacana karena memenuhi tiga patokan, yakni: (1) adanya kesatuan makna atau keherensi, (2) adanya perpaduan antara unsur-unsur formalnya atau kehesi, dan (3) adanya keutuhan antara struktur formal dengan struktur semantisnya. Adanya kepaduan, kesatuan, dan keutuhan mengimplikasikan bahwa di dalam register doa terdapat relasi



antarelemen, baik relasi antarelemen semantis maupun relasi antarelemen formal. Relasi antarelemen register menghasilkan struktur kewacanaan. Struktur kewacanaan register doa bersifat hirarkis sesuai dengan relasi yang ada pada tataran elemen-elemennya. Secara semantis, relasi antarelemen register doa pada upacara Karo dan Kasada dibangun atas dasar hubungan sarana-tujuan. Hubungan sarana tujuan ini dimanifestasikan secara fonetis dalam bentuk hubungan aditif yang implisit.

**Kata Kunci:** karakteristik, register, upacara, magis.

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Tengger hingga kini masih tetap konsisten terhadap nilai-nilai budaya leluhurnya, yakni ketaatan mereka terhadap tradisi yang bersifat religius dan pola kehidupan tradisional yang agraris. Pola kehidupan yang mereka jalani itu terefleksikan secara transparan dalam perilaku kehidupannya sehari-hari. Suatu perilaku hidup yang sangat dekat dengan alam sekitar. Suatu pola kehidupan yang bersumber, berpedoman, dan berorientasi pada nilai-nilai budaya leluhurnya.

Mereka mempunyai keyakinan bahwa cara hidup manusia yang baik adalah menyelaraskan, menyeimbangkan atau adanya harmoni antara dirinya (mikrokosmos) dengan alam sekitarnya (makrokosmos). Atas dasar itu, seluruh aktivitas ritual dan sosial yang mereka jalankan dapat dipastikan cenderung bermuara pada persoalan-persoalan kehidupan di dalam usahanya mencapai keselarasan hidup.

Masyarakat Tengger merupakan pendukung aktif upacara-upacara tradisional, sehingga dalam komunitas itu banyak dijumpai bermacam-macam ritus yang masih berfungsi dan

dijalankan secara rutin. Upacara-upacara adat yang dianggap penting dan sangat berperan dalam kehidupan mereka di antaranya: ritus Kasada, ritus Karo, ritus Unan-unan, ritus Entas-entas, ritus Leliwet, dan lain sebagainya. Semua ritus yang terdapat dalam masyarakat Tengger tersebut merupakan manifestasi dari sistem religi yang didasari oleh nilai-nilai budayanya.

Masyarakat Tengger menempatkan kekuatan-kekuatan gaib sebagai pusat kosmik yang dapat melindungi dari segala gangguan, ancaman, dan marabahaya. Kosmik itulah yang dianggap dapat memberikan kemakmuran, kesejahteraan, dan keselamatan bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, segala macam aktivitas yang akan, sedang, atau telah dilakukan oleh individu maupun kelompok senantiasa dimintakan restu kepada-Nya. Segala macam persoalan hidup dan kehidupan yang mereka hadapi—terutama yang berkaitan dengan aktivitas pertanian—selalu disandarkan kepada-Nya. Ucapan syukur atas tercapainya suatu tujuan juga ditujukan kepada-Nya. Kenyataan ini menggambarkan betapa kuatnya keimanan mereka kepada *Sang Hyang Widi Wasa*. Keyakinan, kepercayaan, dan kebaktian mereka terhadap *Sang Hyang Widi Wasa* diaktualisasikan dalam bentuk upacara-upacara ritual, yaitu aktivitas-aktivitas berdoa dan bersesaji.

Register doa adalah salah satu jenis wacana yang terdapat di dalam bahasa Jawa dialek Tengger. Register ini merupakan bentuk tuturan yang dihasilkan oleh proses tindak tutur yang dilakukan oleh dukun Tengger ketika menjalankan atau

memimpin upacara religi. Oleh karena itu, konteks yang melatarbelakangi penggunaan register doa adalah upacara ritual atau upacara *slametan*. Sebagai bentuk tuturan, register ini sangat khas. Hal ini tampak pada sistem dan formatif lingualnya. Karena sosoknya yang khas itu, ia dikategorikan sebagai ragam khusus (*manner of discourse*) atau register. Dilihat dari perspektif fungsi bahasa, register doa dapat dikatakan sebagai manifestasi atau perwujudan dari pelaksanaan fungsi bahasa Jawa dialek Tengger yang bersifat ekspresif-religius.

Ritus Karo dan Kasada dalam konteks budaya Tengger merupakan bentuk ritual yang dilakukan atau dijalankan oleh orang-orang Tengger untuk menjalin dan memelihara keselarasan hidup, baik keselarasan di dalam diri sendiri (mikrokosmos) maupun dengan alam sekitarnya (makrokosmos). Dengan menjalankan ritus tersebut diyakini keselarasan hidup telah dipulihkan kembali. Salah satu aktivitas yang harus dilakukan dalam prosesi dua upacara ritual itu adalah pembacaan mantra atau doa. Pembacaan mantra ditujukan kepada *Sang Hyang Widi Wasa* atau Tuhan Penguasa dan Pengatur Alam Semesta, para dewa, para *danyang*, dan para roh leluhur, agar diberi perlindungan dan keselamatan.

Secara pragmatis pembacaan mantra merupakan tindak tutur yang memuat tiga jenis tindakan, yaitu: (1) tindak lokusi (mengucapkan kata-kata dengan aturan-aturan atau pola-pola tertentu), (2) tindak ilokusi (tindakan yang disampaikan melalui kata-kata), dan (3) tindak perlokusi (efek yang diharapkan dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan). Penyampaian ilokusi itu

dilakukan oleh dukun disaksikan dan didukung oleh para warga Tengger sebagai penganut religi tersebut.

Dalam hal ini, register doa atau mantra dipandang merupakan hasil dari tindakan mengucapkan kata-kata dan sekaligus tindakan menyampaikan hajat atau ikrar. Kedua tindakan yang menghasilkan register doa tersebut ada di dalam prosesi ritus Karo dan Kasada. Dengan demikian, di dalam dua kegiatan ritual wacana hajatan ini dianggap penting karena ia merupakan substansi yang dapat melegitimasi keabsahan kegiatan ritual yang dilaksanakan.

Sebagai ragam khusus, register doa atau mantra memperlihatkan sosoknya yang khas, baik dilihat dari konteks penghasilannya maupun dilihat dari formatifnya. Dilihat dari konteknya penghasilannya, register ini (1) hanya dituturkan oleh dukun saja, (2) hanya dapat dituturkan ketika ritus sedang dilaksanakan, (3) ketika dituturkan diperlukan adanya sesaji, (4) mempunyai nilai sakral, dan (5) penuturannya diikuti oleh partisipan dengan intensitas tinggi yang dilandasi oleh keyakinan. Dilihat dari formatifnya, register ini memiliki bentuk atau pola yang baku, baik pada pilihan kata (diksi), pola kalimat, pola wacana, kode yang digunakan, maupun langgam tuturnya. Dalam tulisan ini akan diuraikan mengenai karakteristik bahasa dan struktur wacana register doa dalam upacara karo dan kasada.

Kajian terhadap mantra-mantra Tengger pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Widyaprakosa (1994), Rahayu (1996), dan Supardjana (1998). Penelitian yang dilakukan oleh Widyaprakosa sebatas pada inventarisasi,

sedangkan, penelitian yang dilakukan Rahayu dan Supardjana dilakukan dalam perspektif sastra. Dalam hal ini mantra atau register doa dipandang sebagai sebuah karya puisi. Dalam penelitian ini mantra dipandang sebagai sebuah register atau bentuk penggunaan bahasa secara khusus untuk kepentingan ritual. Di samping itu, pembacaan mantra disikapi sebagai sebuah peristiwa tutur yang terjadi antara manusia dalam hal ini dukun sebagai penutur dengan kekuatan magis yang terdapat di luar diri manusia, sebagai petuturnya.

Penelitian terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Tengger juga telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Widyaprakosa (1994), Sutarto (1997), Soegianto dkk. (1996 dan 1997), dan Arifin (1996).

Objek material atau bahan telitian dari penelitian ini adalah peristiwa upacara Karo dan Kasada. Melihat cakupan bahan penelitian yang begitu luas dan kompleks, maka penelitian ini hanya menggunakan sebagian dari seluruh mantra yang ada sebagai sampel data. Adapun peristiwa atau adegan tutur itu berupa *ikrar kajat*, seperti: *mantu*, *separasan bayi*, mendirikan rumah, *sunatan*, *mitoni*, dan *surtanah*.

Dalam suatu penelitian dibutuhkan beberapa metode yang tepat sesuai dengan objek yang dikaji. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode sesuai dengan tahapan strategisnya, yaitu: (1) pengumpulan data, digunakan metode simak dan metode cakap, (2) kedua analisis data, digunakan metode agih dan metode padan pragmatik, dan (3) pemaparan hasil analisis data atau penyajian hasil penguraian

data akan digunakan metode penyajian kaidah informal dan kaidah formal (Sudaryanto, 1993:5-8).

## **2. Hasil dan Pembahasan**

Setelah diadakan pengkajian secara cermat terhadap mantra-mantra yang digunakan dalam ritus Karo dan Kasada, ternyata ada beberapa aspek linguistik yang dapat memberikan ciri-ciri khusus pada register doa. Aspek linguistik itu antara lain: penggunaan kode bahasa, penggunaan langgam bicara, penggunaan kata (diksi), struktur kata, struktur frasa, struktur kalimat, dan penggunaan gaya bahasa. Aspek-aspek linguistik tersebut akan dijelaskan pada bagian berikut.

### **2.1 Penggunaan Kode Bahasa**

Kode bahasa adalah keseluruhan sistem tanda yang dipergunakan dalam register doa. Penggunaan kode bahasa menyangkut pilihan bahasa dan atau varian bahasa tertentu, misalnya pilihan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan sebagainya; pilihan varian bahasa misalnya penggunaan dialek bahasa tertentu, ragam formal, ragam informal, ragam literer, dan sebagainya dalam sebuah tuturan.

Register doa dalam ritus Karo dan Kasada disampaikan dengan bahasa yang arkhais, magis, dan artifisial. Kata arkhais dalam register doa berasal dari leksikon bahasa Jawa Kuna, seperti kata *newatakala* ‘waktu mencuri’, *patrogalap* ‘tingkah laku yang keliru’, *huratanana* ‘tak mengenal aturan’, dan sebagainya. Sebagian kecil berasal dari kata-kata bahasa

Sansekerta, seperti tampak pada register (5). Kata *mastuhan pamastu* adalah kata bahasa Sansekerta, demikian juga kata *apawitra* dalam register (8). Kata *mastuhan* ‘keadaan’ berasal dari kata *ma-* + *wastu* ‘ada’ + *-an*. Kata *pamastu* ‘menjadi ada’ dari *pa-* + *wastu* ‘ada’. Sedangkan, kata *apawitra* ‘menjadi suci’ berasal dari *a-* + *pawitra* ‘suci’. Dalam sebagian register doa juga dijumpai adanya penggunaan kata-kata yang berasal dari tutur krama, seperti yang terlihat pada contoh (2) di bawah. Kata *ngaturi* ‘memperesilahkan’, *dugekaken* ‘menyampaikan’, dan *saangadapipun* ‘di bawahnya’ merupakan leksikon krama. Di dalam register doa juga ada penggunaan kata-kata yang tidak bermakna. Kata-kata ini digunakan untuk menimbulkan efek estetis dan magis.

Kata-kata: *hong, tumpi tari, mertonana, iparana, amoyore, dan amisesa* hanya digunakan dalam tanah keagamaan atau ranah religi. Susunan kata dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam bait sangat khas. Perhatikan contoh sitiran mantra dalam register doa berikut ini.

Contoh (1): "Kayupan Alit"

*Hong pekulun, mastuhan pamastu salang-salang  
buwanang rahina lan bengi muwah kaki penggawan citra  
buntara nini penggawan citra buntra muwah penggawan  
amoyore muwah sira seng nerada kasedha kayuppan alit  
menna meneg ing peteng ambiyak pager arang,  
nglangkahi pager andhap amisesa duwe larangan seng  
aduwe lari punika pekulun.*

Contoh (2): "Pesadon"

*Hong pekulun, bapa kasa ibu pertiwi, sanyang asihe  
iparana pidonga saking ngulun. Derma jati hingkang  
santi katurra sari suka pawitra jumenengga sari titi  
mainten. Kula dugekaken estinipun ..... pak ..... tiyang ....*

(ng) genipun imah-imahaken anakipun. Sakpuniki bade ngaturi wewontenan sangandapipun sanggar ageng sakpeniko ngayopi pinganten jaler estri.

Contoh (3): "Panglawu"

*Hong mertonana tumpi tari  
dewa mertonana tumpi tari  
saruwi mertonana tumpi tari  
hong tekan tumpi tari  
dewa tekan tumpi tari  
saruwi tekan tumpi tari.*

Contoh (4): "Kayopan Agung"

*Hong pekulun, sampun pinugel pinarigellarnu aran saking blabagan, saking pamugerah, dan malih waluwiyana jati seda kang kekayun, ngayup siji tirupa purnama conidro ganatrah ngretih aheng-aheng ahong-ahong pralina-pralingga senggung lengistanan mendhungkul tannana gunung tanana jurang lare cilik ngadeka bungkah ingati lengis tanpa wekasaningsung ngayop si ... den sampun sinaman tarapa ningsun ngandhega lukuning lelakon ngatur dhenda ring awang-awang ring uwung-uwung tanan rata jenna candhi kebuyutan tanana paharanti lutuh geluh ing geleh-geleh kandeke dewa murti ngimbuhana banyu kayopan, paseksageh sanyang erit, apawitra iyanama saliwaha ngreti kayopan agung pinika pekulun.*

Dilihat dari pilihan kata, susunan kalimat, dan susunan baitnya, ragam yang digunakan dalam register doa adalah ragam literer atau ragam susastra. Di dalam register doa juga ada penggunaan bermacam-macam gaya bahasa seperti yang digunakan di dalam ragam literer, namun efek yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa itu berbeda. Di dalam karya sastra, khususnya puisi penggunaan gaya bahasa dapat menimbulkan efek estetis. Sedangkan dalam register doa efek yang ditimbulkan efek magis dan sakral, seperti diperlihatkan pada contoh (1) di



atas. Adanya pengulangan (repetisi) baik pengulangan kata, pengulangan bentuk klausa dalam bab, dan permainan bunyi dapat menimbulkan efek magis.

Tapaknya penggunaan kode bahasa dalam register ritual tidak mementingkan kebermaknaan tuturan, tetapi lebih mementingkan pada fungsi magis-relegius.

## **2.2 Pilihan Kata (Diksi)**

Di dalam upacara ritual semua kegiatan cenderung dirahkan pada penciptaan suasana yang sakral, kudus atau suci, bernilai magis dan mistis, termasuk aktivitas berbahasa. Sudah barang tentu, faktor ini sangat berpengaruh pada kegiatan berbahasa, khususnya pada pemilihan dan penggunaan kata di dalam praktek ritual tersebut. Pemilihan kata atau ungkapan tertentu didasarkan atas pertimbangan bahwa kata atau ungkapan tersebut memiliki daya magis yang lebih kuat jika dibandingkan dengan kata atau ungkapan lain. Unsur-unsur seperti itulah yang dipilih oleh dukun pada waktu membawakan doa-doa atau mantra-mantranya.

Perlu dipahami bahwa di dalam proses penghasilan register doa terdapat aturan-aturan baku yang harus ditaati oleh dukun. Aturan baku itu menyangkut kaidah-kaidah pembentukan wacana, ilokusi-ilokusi yang disampaikan, dan tujuan akhir yang dicapai; sedangkan dalam hal pilihan kata dukun memiliki keleluasaan. Akan tetapi, keleluasaan itu tidak sepenuhnya mutlak, karena ia terikat oleh tanggung jawab moral-etik bahwa apa yang dituturkan itu harus sesuai benar dengan sistem religi

yang dianutnya. Dukun harus menggunakan kata-kata yang memiliki daya retorik dan nilai magis-religius yang dapat menyatukan umat atau warga dan unsur-unsur suprakosmik dalam praktek ritual. Kata-kata harus mempunyai nilai sakral dan suci.

Hampir setiap doa atau mantra di dalam register dijumpai penggunaan kata *hong* ‘wahai’, *pekulun* sebutan untuk dewa, betara, atau Yang Ilahi’ *ulun* ‘hamba’, *paduka* ‘engkau, anda (dewa, betara, Yang Ilahi), *bapa Kasa Ibu Pertiwi* ‘alam semesta’, *sanyang* ‘Sang Hyang’, *dewa* ‘dewa’, *bethara* ‘betara laki-laki’, *bethari* ‘betara perempuan’, *puja banten* ‘persembahan kurban’, *pras* ‘bejana tempat sesaji’, *gedahang ayu* ‘pisang, *jambe ayu* ‘pinang’, *suruh ayu* ‘sirih’, *wasesa* ‘berkuasa’, *sembah* ‘sembah’, *pawitra* ‘suci’, *sari suka* ‘senang-senang’, dan *rahayu slamet* ‘selamat’.

Penempatan kata-kata dalam struktur bab disesuaikan dengan tindak ilokusi yang akan disampaikan. Misalnya, register doa lazim diawali oleh kata *hong*, diikuti dengan sebutan unsur suprakosmis, seperti *bapa Kasa Ibu Pertiwi*, *dewa*, *bathara*, dan sebagainya; kemudian diikuti oleh verba ilokusinya, seperti *sahipun saka peniki kula gadhah ipertela* ‘sahnya ini sanya punya permintaan’ ....., dan sebagainya. Jadi, dalam hal ini pemilihan kata di dalam wacana mempertimbangkan atau menenekankan pada aspek ritual wacana.

Di dalam register doa juga dijumpai penggunaan kata majemuk yang memiliki keselarasan, baik keselarasan makna dan bentuk fonemis antarbentuk dasar maupun yang berkadar

idiomatis. Yang dimaksud dengan keselarasan adalah “kesesuaian” bentuk dan atau makna. Dalam hal makna, kesesuaian itu diartikan (1) kesepadanan makna atau sinonim, dan dapat pula (2) keseimbangan lawan makna. Kesesuaian juga terjadi pada bentuk fonemis antarbentuk dasar. Kesesuaian ini hanya mengenai sebagian unsur fonemis dari bentuk dasar: dapat vokal saja, konsonan saja, atau bagian dari suatu silabe saja. Kesesuaian unsur fonemis itu dapat terjadi pada bagian awal, tengah, atau akhir bentuk dasar.

Berikut ini dicontohkan keempat jenis kata majemuk yang digunakan dalam register doa.

- (1) Kata Majemuk yang berkadar idiomatis:  
     *ibu pertiwi* ‘bumi’  
     *sukma jati* ‘halus’  
     *suket godong* ‘dosa-dosa dalam jiwa’
- (2) Kata majemuk yang mempunyai kesepadanan makna:  
     *susang carik* ‘penghalang’  
     *toya tirta* ‘air beresih’
- (3) Kata majemuk yang memperlihatkan keseimbangan lawan makna:  
     *reksa reksi* ‘pemilihara’  
     *lanang wadon* ‘laki-laki perempuan’  
     *jaler istri* ‘laki-laki perempuan’  
     *garap gangsu* ‘kesalahan’
- (4) Kata majemuk yang memperlihatkan kesesuaian unsur fonemis:

*lutuh geluh* ‘ternoda’

*ngiras kawis* ‘sekaligus’

Di dalam register doa juga dijumpai penggunaan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan alam pemikiran mitis dari orang Tengger. Seperti *Bapa Kasa Ibu Pertiwi* ‘alam semesta’, *puja banten* ‘persembahan kurban’, *danyang kenyanayan* ‘danyang pengganngu’, *gedhang ayu* ‘pisang’ *suruh ayu* ‘sirih’ *jambe ayu* ‘pinang’, *tindhah sata* ‘tembakau’, *sari suka pawiter* ‘senang tulus’.

Penggunaan kata majemuk yang memiliki kesesuaian makna dan bentuk fonemis maupun bentuk ungkapan tertentu dapat menimbulkan efek estetis-magis dalam register doa.

### 2.3 Struktur Klausa

Klausa-klausa di dalam register doa banyak yang memiliki struktur beruas dan cenderung ditampilkan atau dibentuk oleh unsur-unsur yang memiliki kesesuaian pola dan kesesuaian bentuk fonemis antarunsurnya. Ciri klausa seperti inilah yang paling menonjol dan memberi kekhasan pada register doa. Perhatikan sitiran berikut.

Contoh (5):

*idhem-idhem aranne wengi, awigena arane rina*

*mengesun manik, mengkurat manik*

*Hong mertonana tumpi tari, dewa mertonana tumpi tari.*

Kesesuaian pola juga digunakan untuk menyatakan hubungan antarklausa. Maksudnya, klausa-klausa dalam suatu bab dihubungkan dengan formatif yang sama, sehingga ada kesejajaran. Dengan adanya kesesuaian atau kesejajaran pola dan

bentuk fonemis antarbagian klausa otomatis dalam kalimat atau bab terdapat kesatuan dan kepaduan. Berikut ini docontohkan klausa-klausa yang dimaksud.

Contoh (6):

*Hong sucun tumpi tari, dewa sucun tumpi tari*  
*Hong suci Tumpi tari, dewa suci tumpi tari*  
*Hong hayas tumpi tari, dea haya tumpi tari.*

Pemanfaatan celah ini di samping untuk membentuk kesatuan (korehensi) dan kepaduan (kohesi) antarklausa juga untuk mendapat efek magis dan estetis di dalam register doa. Adanya kesejajaran pola dan bentuk fonemis antarbagian klausa dan antarklausa dipahami dapat menimbulkan efek tersebut.

## 2.4 Struktur Kalimat

Register doa juga dibangun unit-unit yang berupa kalimat. Kalimat-kalimat yang membangun register ini ada bermacam-macam, namun dari sekian jenis itu yang sangat khas, dalam arti dapat menimbulkan efek magis adalah kalimat majemuk paralelistik. Kalimat majemuk paralelistik adalah kalimat majemuk yang klausa-klausa pembentuknya dihubungkan berdasarkan kesejajaran atau kesesuaian pola dan atau bentuk fonemisnya. Data berikut menjelaskan pernyataan ini.

Contoh (7):

*Hong pekulun, muwah-muwah tunggu babhannira*  
*sanyang mahameru kang miring mengindul pangasthigori*  
*ing padhang samimutiya sari sawadu balanira, muwah*  
*kang tunggu babahannira kang miring mangilen*  
*gasthigori ing bengawan sami mitiya sarisawadu*  
*balanira, muwah kang tunggu babahannira sanyang*

*mahameru kang miring mengaler gashigori ing (sa)  
ganten sami mutiya sari sawadu balanira punika pekulun.*

Kalimat pada data (7) di atas dibentuk oleh 3 unsur klausa. Klausa yang satu dengan yang lain mempunyai kesejajaran dalam hal pola dan bentuk fonemisnya. Kesejajaran pola kalimat seperti ini di samping dimaksudkan untuk membentuk kesatuan makna juga untuk mendapatkan efek estetis.

Ciri khas lain dari kalimat-kalimat register doa adalah adanya pengulangan struktur satuan-satuan formalnya yang disajikan secara berturut-turut-terurai. Struktur kalimat seperti ini dimaksudkan untuk memberikan efek magis. Contoh untuk ciri ini adalah data berikut.

Contoh (8):

*Sukma jati aranne menyan, klenggang jati aranne  
wawane, tletir jati aranne wawane menyan, tletir putih  
aranne kukuse menyan.*

Satuan-satuan formal yang dicetak miring dalam data (8) di atas merupakan perwujudan adanya pengulangan struktur dalam kalimat majemuk dan yang disajikan secara urut-terurai. Bentuk kalimat seperti itulah yang dikatakan mempunyai daya magis. Oleh karena itu, jenis-jenis kalimat seperti ini yang dapat menimbulkan efek magis di dalam register doa.

## **2.5 Gaya Bahasa**

Seperti halnya dalam puisi, di dalam register doa juga dijumpai adanya penggunaan bermacam-macam gaya bahasa.

Gaya bahasa dalam wacana yang bertipe puitis biasanya digunakan sebagai sarana retorika. Gaya bahasa ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek tertentu, baik nilai estetis maupun nilai magis. Jenis-jenis gaya bahasa yang digunakan dalam register doa di antaranya adalah repetisi atau pengulangan, paralelisme atau kesejajaran, dan kiasan (simbol, metafora, personifikasi, dan perumpamaan). Dari jenis-jenis gaya bahasa yang ada itu yang akan diuraikan dalam tulisan ini hanya gaya bahasa repetisi dan paralelisme. Dipilihnya kedua jenis gaya bahasa tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa penggunaan gaya bahasa repetisi dan paralelisme tampak paling menonjol dan memperlihatkan kekhasan.

### **2.5.1 Repetisi**

Yang dimaksud gaya bahasa repetisi adalah gejala penggunaan bahasa yang ditandai oleh adanya pengulangan atau penyebutan kembali suatu unsur tertentu pada satuan lingual yang lain. Unsur-unsur yang diulang dapat berbentuk satuan formal, seperti kata, frasa, dan klausa; dan dapat pula berbentuk pola. Jika yang diulang adalah pola, pengulangan itu akan menghasilkan gaya bahasa paralelisme.

Di dalam register doa pengulangan terjadi pada unsur-unsur yang berupa kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat. Pengulangan itu dapat terjadi dalam kalimat, dalam bab atau bait, dan dapat pula dalam bait yang lain. Data berikut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa repetisi di dalam register doa.

Contoh (9):

*Sukma jati aranne menyan, klenggang jati aranne wawane, tletir jati aranne wawane menyan, tletir putih aranne kukuse menyang. Menyan arannira kebayan tasik sira undangana sanyang dewata batur wonongtara majasari mriki mupa sunnan ibu sunnan serardi guru samapunne ndika undangi nika lelinggihhan ing klasa gumelar sami ndika jenengngi ndugekaken estune pak .... tiyang ....*

Contoh (10):

*Hong pekulun umma prana pramaen, nebah nengen kalih anak tannanak bethara sasatte, angusapanna larabbihe, ngucaranna papujanne paduka bethara suci nama siwaya, ning pangane anak tannanak bethara sengatur prana, seng newatakala pasika, seng patrogalap, panang kan salah pangrusuhan susang carik, ingkang kadaga kahhulu huratatana dene walang uler, kelingana dene peksi miber, manggihhena cikatengara suci nama sewala punika pekulun.*

*Hong pekulun uma prana prameyan nebah nengen kalih anak tannanak bethara sri jajat sri guru pramehan suwara karannana budapraya prasa prasi cah-cuh salira sarining banten, salira sarining suci kacucuk kadening sawangawang katekka lebeta ing carma busana muwus tuwin salah arta denna penglawu sengkari utamanne paduka bethara suci nama siwaya punika pekulun.*

Unsur-unsur yang dicetak miring data-data di atas merupakan gejala repetisi di dalam register doa. Adanya gaya bahasa ini dipercayai dapat menimbulkan efek estetis dan magis.

### **2.5.2 Paralelisme**

Gaya bahasa paralelisme atau kesejajaran adalah penggunaan bahasa yang ditandai oleh adanya “kesesuaian”



antarsatuan lingual. Kesesuaian dapat terjadi pada keseluruhan konstruksi atau hanya pada satuan-satuan formalnya. Kesesuaian juga dapat terjadi pada struktur dan bentuk fonemis dari masing-masing satuan lingual yang berkesesuaian tersebut. Satuan-satuan yang berkesesuaian itu dapat terjadi pada kata, kelompok kata atau frasa, klausa, atau kalimat; bahkan di dalam register doa kesesuaian itu juga terjadi pada struktur bab. Paralelisme dalam register doa dapat dicontohkan dengan data di bawah ini.

Contoh (11): "Pasucen"

Hong pekulun, sun gadhahilukita *anyuceni suket godhong, anyuceni atma paratama, anyuceni banyu sucining-sucining* punika pekulun.

Contoh (12): "Panglawu Siti Derma"

*Hong mertonana tumpi tari dewa mertonana tumpi tari Saruwi mertonana tumpi tari, hong tekan tumpi tari dewa tekan tumpi tari saruwi tekan tumpi tari. Hong bagean tumpi tari, dewa bagean tumpi tari saruwi bagean tumpi tari tataha imang imeng nama sutaya nama sicoha* punika pekulun.

*Hong tigan tumpitari dewa tegan tumpitari saruwi tigan tumpitari, hong sucun tumpitari dewa sucun tumpitari saruwi sucun tumpitari, hong suci tumpitari dewa cusi tumpitari saruwi tumpitari tataha imang imeng bama suyattaya nama siwoha* punika pekulun.

Dalam sitiran pertama ada kesajajaran pola klausa, yakni kontruksi predikatif aktif transitif *anyuceni suket godhong* 'ditelusur', *anyuceni atma para atma* dan *anyuceni banyu*. Sitiran kedua terdapat kesejajaran (1) antara klausa dengan klausa dalam kalimat, yakni *Hong mertonana tumpi tari dewa mertonana tumpi tari saruwi mertonana tumpi tari*, (2) antara kalimat dengan kalimat dalam bab atau bait, yakni *Hong mertonana*

*tumpi tari dewa mertonana tumpi tari saruwi mertonana tumpi tari, dengan Hong bagean tumpitari, dewa bagean tumpitari saruwi bagean tumpitari;* dan (3) antarbab dalam register. Kesejajaran ini menyangkut kesesuaian bentuk fonemis dari kata-kata tersebut. Di samping itu, dalam sitiran kedua juga terdapat kesejajaran pola frase dalam klausa, yakni *idhem-idhem arane wengi awigena aranne rina, Bapa Kasa Ibu Bumi*. Kesejajaran dalam klausa ini adalah terjadi pada kata sebutannya, yaitu *idhem-idhem .... awigena ....., bapa .... ibu .....* Namun, juga pada unsur intinya, yaitu *..... wengi ..... rina*. Kesejajaran yang terakhir disebut kesejajaran pola lawan makna.

Akhir, perlu ditegaskan bahwa adanya gaya bahasa paralelisme ini dapat menimbulkan efek estetis dan magis dalam register doa.

## **5. Simpulan**

Register doa dalam upacara Karo dan Kasada merupakan perwujudan pelaksanaan fungsi bahasa yang bersifat ekspresif-religius dari bahasa Jawa dialek Tengger dalam ranah keagamaan, tradisi, dan religi. Secara lingual, kode bahasa dalam register doa bersifat artifisial, taksa, dan eksklusif. Kode ini digunakan bukan semata-mata untuk membangkitkan kebermaknaan wacana tapi lebih diutamakan pada fungsinya sebagai unsur ritual, yakni untuk merasionalisasi unsur-unsur ritual yang bersifat simbolik, menimbulkan suasana sakral dan magis. Nilai magis pada register terjadi akibat manipulasi bahasa, seperti permainan bunyi, repetisi, dan paralisme.

Pemaknaan dan kebermaknaan wacana dilakukan bukan atas dasar pemahaman pada sistem kode atau logika deduksional tetapi didasarkan atas keyakinan mereka. Bentuk dan unit-unit wacana merefleksikan maksud dan tujuan ritual. Unit-unit bahasa dibangun atas dasar keselarasan pola-pola dan bentuk-bentuk fonemisnya, sedangkan tujuan praktek ritual adalah untuk mencapai keselarasan atau harmoni antara manusia-manusia Tengger dengan alam sekitarnya.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Edi Burhan. 1996. *Dukun dalam Masyarakat Tengger (Suatu Kajian Antropologi)*. Jember: Pusat Penelitian Budaya Madura, Jawa, dan Nusantara Universitas Jember.
- Collecta, J. Nat, Umar Kayam. 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Colorado: Westview Press Boulder.
- Dardjowidjojo, Soejono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana", dalam *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). Jakarta: Arcan.
- Kartomihardjo, Soeseno, 1993, "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana", dalam *Pellba 6: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya, Keenam*, oleh Bambang Kaswanti Purwo (ed.), Lembaga Bahasa Atmajaya.
- Kayam, Umar. 1987. "Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelasan Awal", *Prisma*, No. 3, Tahun XVI, Maret 1987.

- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". *Bahasa dan Sastra*, Tahun IV, nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahayu, B.M. Sri Suwarni. 1996. *Memahami Puisi-Puisi Mantra Tengger*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Soegianto, Budi Suyanto, dan Agus Sariono. 1996. *Oriestasi Nilai Budaya pada Masyarakat Tengger di Kabupaten Lumajang*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Soegianto, Budi Suyanto, dan Parwoto. 1997. *Upacara Ritual dalam Tradisi Bercocok Tanam Masyarakat Tengger*. Puslit Budaya Jawa, Madura dan Nusantara Universitas Jember: Jember.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supardjana, Joseph. 1997. *Kajian Hermeneutik Mantra Setaben dan Pengasihe*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sutarto. 1997. "Legenda Kasada dan Karo Oran Tengger Lumajang: Dokumentasi Historis, Analisis Morfologis, dan Etnografis untuk Mengetahui Konvensi dan Fungsinya, *Desertasi*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Sutarto. 1997. *Masyarakat Desa Argosari dalam Perspektif Nilai Budaya Tengger*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sutarto. 1998. *Ritus Tanem Tuwuh dalam Masyarakat Tengger*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

Widyaprakosa, Simanhadi. 1994. *Masyarakat dan Budaya Tengger dan Latar Belakang Taman Nasional*. Yogyakarta: Kanisius.